

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA MEROKOK DI SMA NEGERI 2 MANADO

Noifke Kaghoo^{1*}, Kartini Massa²

^{1,2}Akper Rumkit Tk.III Manado
nkaghoo@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 520-526

Article History:

Received: 10-12-2023

Accepted: 16-12-2023

Abstrak : Remaja merupakan salah satu dari proporsi penduduk di Indonesia dengan perokok. Perilaku merokok pada remaja saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi terjadi pada anak usia remaja karena perilaku ini diawali oleh rasa ingin tahu. Pengetahuan yang rendah ini menjadikan merokok sebagai suatu kebiasaan dan merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Manado, sampel berjumlah 88 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisi data dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 74 orang atau 84.1% dan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang atau 15.9%. Disarankan sekolah untuk aktif dalam memberikan sosialisasi tentang rokok dan bahayanya bagi kesehatan terutama bagi siswa yang berpengetahuan kurang untuk memberikan kesadaran agar tidak berperilaku merokok dan sekolah menerapkan sanksi yang tegas bagi siswa yang kedapatan merokok dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja, Bahaya Merokok

PENDAHULUAN

Merokok menjadi salah satu permasalahan kesehatan khususnya gangguan pada sistem pernapasan. Data dari WHO menyatakan Tahun 2000-2025 secara global sekitar 24 juta (6,5%) remaja berusia 13-15 tahun, sebanyak 17 juta (9%) laki-laki dan 7 juta (4%) perempuan secara global saat ini memiliki perilaku merokok. Tingkat rata-rata tertinggi merokok terlihat di kawasan Amerika dan Eropa sekitar 8,5%

remaja berusia 13-15 tahun sedangkan angka rata-rata merokok terendah berada di wilayah Mediterania Timur di mana 4,7% remaja usia 13-15 tahun merokok. Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* pada tahun 2019 yang dilakukan pada pelajar Indonesia berusia 13-15 tahun di dapatkan, sekitar 19,2% pelajar diantaranya 35,6% anak laki-laki dan 3,5% anak perempuan menggunakan produk tembakau, sedangkan 18,8% pelajar diantaranya 35,5% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok (*World Health Organization, 2020*).

Di Indonesia perilaku merokok pada saat ini masih banyak dilakukan, bahkan merokok dilakukan ketika orang tersebut masih remaja hasil utama Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi merokok penduduk umur lebih dari 10 tahun di tahun 2018 sebesar 28,8%, konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia lebih dari 15 tahun menurut jenis kelamin pada tahun 2018 yaitu 62,9% untuk laki-laki dan 4,8% untuk perempuan. Proporsi merokok pada penduduk umur lebih dari 10 tahun pada provinsi Bali sebesar 18,9% untuk yang merokok setiap harinya dan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perharinya sebesar 12,32 persen perhari. Jumlah remaja dengan umur di atas 15 tahun yang merokok di Sulawesi Utara pada tahun 2022 sebanyak 25.59% (Badan Pusat Statistik, 2022). Perilaku merokok pada remaja saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi terjadi pada anak usia remaja karena perilaku ini diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya.

Remaja dengan perilaku merokok dapat ditemui pada anak sekolah dengan kisaran umur 15-18 tahun, tidak jarang remaja yang masih menggunakan seragam sekolah merokok baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi (Devedkk., 2019). Laki-laki pada usia muda cenderung lebih banyak melakukan kegiatan merokok yaitu usia 15-19 tahun sebesar 57,3% dan untuk perempuan lebih banyak dimulai pada usia lebih tua yaitu sekitar 30 tahun keatas sebesar 31,5%. Remaja dengan perilaku merokok berat tertinggi ditemukan pada usia 16 dan 17 tahun dan pada usia 15 tahun perilaku yang paling banyak yaitu perilaku merokok ringan, hal ini terjadi karena usia 17 tahun merupakan fase remaja pertengahan. Remaja pertengahan cenderung berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Remaja juga lebih banyak untuk bergaul dengan teman sebayanya di luar rumah sehingga berisiko remaja memiliki perilaku merokok (Susilo, 2020).

Menurut penelitian (Mirnawati dkk., 2018), bila dilihat dari usia pertama kali merokok lebih banyak remaja laki-laki mulai merokok sejak SMP yaitu umur 13-14 tahun karena semakin muda usia mulai merokok akan semakin kuat kebiasaan merokok serta semakin sulit untuk berhenti merokok. Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan krisis aspek psikologis yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa mencari jati diri kepribadiannya, keinginan untuk merokok juga sering timbul karena situasi yang tidak nyaman seperti sepi, galau, dingin, bosan, marah dan stress kemudian dengan merokok memberikannya rasa kenyamanan dan ketenangan, memunculkan makna positif terhadap perilaku merokok (Pertwi & Hamdan, 2022).

Menurut penelitian oleh (Fitria & Sufriani, 2018), faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan. Pengetahuan yang rendah ini menjadikan merokok sebagai suatu kebiasaan dan merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Penyakit akibat merokok dalam waktu yang singkat tidak dapat menimbulkan gejala ataupun penyakit, butuh waktu 5 tahun untuk timbulnya efek

kronis bagi si perokok, bahaya atau gangguan kesehatan yang timbul antara lain kanker paru-paru, kanker mulut dan tenggorokan, serangan jantung, hipertensi, penyakit jantung koroner (PJK), impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit yang timbul akibat paparan asap rokok antara lain infeksi saluran pernafasan, gejala alergi, sakit dada, sakit kepala, mual, radang mata dan hidung, bahkan bisa menyebabkan kematian.

Dampak merokok bukan hanya merugikan diri sendiri dari segi kesehatan melainkan juga merugikan anggota keluarga lainnya, pembelian rokok yang dilakukan oleh kepala rumah tangga berdampak pada berkurangnya pengeluaran rumah tangga dalam hal pemenuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan meskipun hubungan antara pengeluaran rokok dan aspek pengeluaran lainnya secara ekonomi (Ginting & Maulana, 2020). Perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi permasalahan sendiri, karena masih ditemukannya remaja-remaja usia sekolah yang terlihat merokok di lingkungan masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 8 orang siswa di SMA Negeri 2 menyatakan bahwa mereka sering merokok apabila pulang dari sekolah, dari 8 orang remaja tersebut 2 diantaranya merokok karena sering ditawarkan oleh teman juga seorang perokok. Uraian di atas menarik penulis untuk meneliti gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya merokok di SMA Negeri 2 Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional* yaitu penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan satu atau lebih variabel penelitian tanpa mengetahui hubungan atau perbedaan nilai/data antara variabel (Susila & Suyanto, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa siswi SMA Negeri 2 yang berjumlah 749 orang, Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, penentuan besar sampel dengan menggunakan rumus Slovin pada sampel berjumlah 88 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisis data dengan statistik deskriptif untuk melihat gambaran dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
16 Tahun	72	81.8
17 Tahun	16	18.2
Total	88	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 16 tahun yaitu 72 orang atau 81.8% dan umur 17 tahun sebanyak 16 orang atau 18.2%.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	%
Baik	74	84.1
Kurang Baik	14	15.9
Total	88	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berpengetahuan baik sebanyak 74 orang atau 84.1% dan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang atau 15.9%.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 88 siswa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 74 orang atau 84.1%. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deve dkk., 2019) di SMA Negeri 4 Kupang mengungkapkan pengetahuan responden sebagian besar berpengetahuan baik tentang bahaya merokok. Pengetahuan remaja yang baik ini menunjukkan bahwa remaja sudah mengetahui bahwa rokok mengandung nikotin yang dapat memberikan racun pada sistem persarafan juga mengakibatkan perokok menjadi ketagihan dan ketergantungan kandungan nikotin ini juga dapat mengganggu irama jantung, meningkatnya jumlah sel radang dan kerusakan pada aveoli paru (Nisa dkk., 2020).

Remaja juga sudah memahami bahwa kandungan dari bahan kimia dari rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, kanker pada paru-paru dan juga kanker pada mulut. Adanya kandungan kimia yaitu tar yang terkandung dalam rokok dapat mengikis selaput dimulut, bibir dan kerongkongan. Ampas dari tar yang tertimbun akan merubah sifat sel-sel normal menjadi sel ganas yang menyebabkan kanker. Selain itu, kanker mulut dan bibir ini juga dapat disebabkan karena panas dari asap. Merusak otak, sama halnya dengan jantung, dampak rokok terhadap otak juga disebabkan karena penyempitan pembuluh darah otak yang diakibatkan karena efek nikotin terhadap pembuluh darah dan suplay oksigen yang menurun terhadap organ termasuk otak dan organ tubuh lainnya. Didukung oleh hasil penelitian oleh (Lokas dkk., 2021), menemukan pengetahuan remaja di Desa Simbel Kecamatan Kakas sebagian besar berada pada kategori pengetahuan tinggi, pengetahuan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil (Umari dkk., 2020), menyebutkan 79.5% remaja di SMK Negeri Tanjungsari memiliki pengetahuan yang baik akan bahaya merokok. Remaja yang sudah mengetahui akan bahaya merokok akan termotivasi untuk berhenti merokok. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom dalam (Anwar dkk., 2021) menyatakan perilaku individu salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, semakin baik pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. Pengetahuan individu dapat diperoleh dari berbagai informasi, misalnya surat kabar, majalah, televisi, dan media massa lainnya. Melalui media informasi berupa promosi kesehatan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan terutama pesan-pesan yang disampaikan yang memberikan sugesti dapat membentuk opini dan kepercayaan individu mengenai informasi tersebut. (Jariah & Mustakim, 2022) mengungkapkan bahwa Informasi lainnya tentang bahaya merokok diperoleh terutama dari orang tua yang memberikan larangan bagi anak-anaknya untuk tidak merokok.

Pemahaman-pemahaman yang diberikan orangtua di rumah dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Pelarangan terhadap merokok juga dilakukan di sekolah-sekolah, bahkan dewasa ini larangan merokok di tempat-tempat umum sudah diberlakukan. (Gobel dkk., 2020) bahwa pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik misalnya

informasi baru terutama bagaimana mencegah secara dini kebiasaan merokok terutama pada remaja. Pengetahuan yang baik akan memotivasi individu untuk berperilaku baik. Pengetahuan yang baik tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut berperilaku merokok. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja tersebut telah mengetahui bahaya atau dampak yang ditimbulkan oleh rokok.

Dalam penelitian ini juga ditemukan 15.9% remaja memiliki pengetahuan kurang akan bahaya merokok. Pengetahuan yang kurang ini disebabkan karena remaja belum mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok terutama bagi kesehatan. Kurangnya pengetahuan remaja ini memudahkan remaja untuk terpengaruh merokok terutama bila ditawarkan oleh teman. Peran teman terutama pada remaja yang sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktunya dengan sebayanya memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya seperti apabila teman menawarkan rokok maka remaja tersebut menerima dan mencoba untuk mengikuti tanpa memikirkan akibat dari merokok (Wakum, 2021). Agar diterima dalam kelompoknya remaja cenderung mengikuti dan meniru aturan yang ditetapkan oleh kelompoknya. Masa remaja sebagai salah satu masa kritis yang mudah terpengaruh terutama oleh ketersediaan fasilitas yang memungkinkan remaja memperoleh rokok misalnya dengan pemberian uang saku oleh orang tua sehingga memudahkan remaja untuk membeli berbagai jenis rokok sesuai dengan keinginannya.

Penggunaan uang saku dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah remaja menjadi boros, remaja tidak menghargai uang dan remaja malas belajar, sehingga remaja cenderung tergoda dan merasa kecanduan dengan rokok karena harga rokok yang tidak mahal dan boleh membeli perbatang. Sarana seperti tempat-tempat yang menjual rokok serta berbagai jenis rokok yang menawarkan harga terjangkau memudahkan remaja memperoleh rokok. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok (Fransiska & Firdaus, 2019), menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab dari merokok ialah pengaruh dari teman sebaya. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok, teman tersebut akan menularkan kebiasaan merokok kepada teman yang lain dengan cara menceritakan tentang kenikmatan merokok atau sebagai wujud dari solidaritas kelompok. Dari teman sebaya ini kemudian mereka yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok akan mendapatkan kenyamanan.

Menurut (Andreani dkk., 2020) bahwa peningkatan perilaku merokok pada remaja salah satunya oleh faktor psikologis seperti stres, remaja dengan berbagai tuntutan, dan godaan-godaan yang lebih kompleks, hal ini sangat berpotensi menyebabkan remaja merasa tertekan dan stres. Remaja mencari ketenangan dengan merokok terutama remaja yang sedang mengalami berbagai konflik. Sebatang rokok yang dihisap dapat memberikan efek yang besar terhadap masalah yang dirasakan. Rokok dapat melupakan masalah yang dialami oleh remaja apalagi ketika sedang berkumpul dengan lingkungan yang negatif, karena pikiran hanya berfokus pada kenikmatan rokok sehingga mereka lupa akan adanya masalah, apalagi jika stres semakin tinggi maka perilaku merokok juga akan terus meningkat. Selain itu juga adanya pengaruh dari iklan rokok di berbagai media elektronik maupun media massa

yang menampilkan bahwa merokok adalah kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ditawarkan oleh iklan tersebut. (Fitria & Sufriani, 2018), keberadaan media seperti baliho, spanduk berperan dalam besar dalam mempengaruhi remaja, kemudahan untuk mendapatkan informasi berupa iklan rokok secara tidak langsung mendorong remaja untuk mencoba produk rokok tersebut, selain itu remaja beranggapan bahwa dengan merokok akan terlihat dewasa sehingga akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok yang berakhir dengan kecanduan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di SMA Negeri 2 diperoleh tingkat pengetahuan remaja sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 74 orang atau 84.1% dan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang atau 14 orang atau 15.9%. Disarankan Bagi sekolah untuk aktif dalam memberikan sosialisasi tentang rokok dan bahayanya bagi kesehatan terutama bagi siswa yang berpengetahuan kurang untuk memberikan kesadaran agar tidak berperilaku merokok dan sekolah menerapkan sanksi yang tegas bagi siswa yang kedapatan merokok dalam lingkungan sekolah. Bagi remaja agar mengikuti setiap kegiatan yang memberikan nilai positif seperti mengikuti sosialisasi tentang bahaya merokok dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja akan dampak negatif dari merokok sehingga remaja terhindar dari perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. LG. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, Vol 9, No. 2*. <https://doi.org/Doi: 10.36565/jab.v9i2.226>
- [2] Anwar, Y., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, Vol. 7 No. 2*, 1565–1582.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil BPS Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi*. BPS.
- [4] Deve, E. F. H., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2019). Faktor Predisposisi dan Pendorong Perilaku Merokok Siswa Remaja SMA. *Journal of Health and Behavioral Science, Vol.1, No.4, December 2019*, 207–2015.
- [5] Fitria, M. S., & Sufriani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Vol,3 No 2*. <https://jim.usk.ac.id/FKKep/article/view/8516/0>
- [6] Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan, Vol. 10 No. 01*, 11–16.
- [7] Ginting, I. R., & Maulana, R. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, Vol.9, No.2*, 77–82.

- [8] Gobel, S., Pamungkas, R. A., Abdurrasyid, Sari, R. P., & Safitri, A. (2020). *Bahaya Merokok Pada Remaja: Vol. Volume 7 Nomor 1.* Jurnal Pengabdian Masyarakat. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id>
- [9] Jariah, I., & Mustakim. (2022). Pengetahuan Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Pada Remaja Usia 15-20 ahun di Tangerang Selatan. *Journal Of Pubik Health Inovation, Vol.2 No.02*, 159–167.
- [10] Lokas, G. F., Moleong, M., & Toar, J. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok di Kalangan Remaja Desa Simbel Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Pidemia, Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima, Vol. 02, No.02 : MEI 2021*, 44–49.
- [11] Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development, Vol. 2 No 3*, 396–405.
- [12] Nisa, P., Sasmita, A., Setiawan, A., & Nandang, A. W. (2020). Gambaran Pengetahuan Bahaya Merokok: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Siliwangi, No.1 Vol 1*, 92–100.
- [13] Pertiwi, P. D., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science, Volume 2, No. 1*, 264–268.
- [14] Susila, & Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Cross Sectional, Kedokteran dan Kesehatan*. BOSS SCRIPT.
- [15] Susilo, H. N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- [16] Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan dengan perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020*, 853–859. <https://doi.org/DOI:10.35816/jiskh.v10i2.422>
- [17] Wakum, A. Y. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa DI SMP N 12 Padang Tahun 2020* [Universitas Andalas]. [scholar.unand.ac.id/78909/5/SKRIPSI FULL TEXT.pdf](http://scholar.unand.ac.id/78909/5/SKRIPSI_FULL_TEXT.pdf)
- [18] World Health Organization. (2020). *Global Youth Tobacco Survey*. <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/tobacco/global-youth-tobacco-survey/gyts-indonesia-extended-factsheet.pdf?sfvrsn=d202f34f>